

# Pengaruh Perbedaan Jenis Umpan Terhadap Hasil Tangkapan Bubu Dasar di Sungai Kampar Kiri di Desa Rantau Baru Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

*The Effect of Different Types of Bait on Basis Fish Catching in The Kampar Kiri River in Rantau Baru Village, Pelalawan Regency, Riau Province*

**Pandu Permana<sup>1\*</sup>, Bustari<sup>1</sup>, Nofrizal<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau  
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km 12.5, Pekanbaru, 28293  
email: [pandupermana953110@gmail.com](mailto:pandupermana953110@gmail.com)

(Received: 05 Januari 2022; Accepted: 28 Februari 2022)

## ABSTRAK

Sejak zaman dahulu keberadaan Sungai Kampar memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat termasuk dalam usaha penangkapan ikan. Salah satu alat tangkap perikanan yang digunakan oleh nelayan Indonesia adalah bubu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan jenis umpan terhadap hasil tangkapan bubu dasar di perairan sungai Kampar Kiri, Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Adapun umpan yang digunakan berupa dua umpan nabati dan tanpa umpan. Perbandingan hasil tangkap dilakukan pada umpan ampas kelapa serta umpan sawit dan tanpa umpan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen berupa rancangan acak lengkap (RAL) dengan tingkat kesalahan sebesar 5% dengan f tabel 5,14. Analisis uji f (*Anova*) menunjukkan tidak terdapat perbedaan hasil tangkap yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umpan sawit menunjukkan hasil tangkap paling banyak sebesar 1670 g.

**Kata Kunci:** Alat Tangkap Bubu, Umpan

## ABSTRACT

Since ancient times the existence of the Kampar River has provided economic benefits for the community, including in the fishing business. One of the fishing gear used by Indonesian fishermen is a trap. This study aims to determine the effect of different types of bait on bottom trap catches in the waters of the Kampar Kiri river, Pangkalan Kerinci District, Pelalawan Regency, Riau Province. The bait is used in the form of two vegetable baits and no bait. A comparison of catches was carried out on coconut meat bait and oil palm bait and without bait. The method used in this study is an experimental method in the form of a completely randomized design (CRD) with an error rate of 5% with f table 5.14. The analysis of the f test (ANOVA) showed that there was no significant difference in the catch. The results showed that the oil palm bait showed the maximum catch of 1670 g.

**Keyword:** Trap Fishing Gear, Bait

### 1. Pendahuluan

Daerah aliran sungai Kampar / DAS Kampar meliputi wilayah daerah aliran sungai hulu dan daerah aliran sungai hilir. Daerah aliran sungai Kampar bagian hulu meliputi beberapa kecamatan antara lain: XIII Kampar, Bangkinang, Kampar Kiri dan Siak Hulu, sedangkan daerah aliran sungai Kampar

bagian hilir antara lain : Langgam, Pangkalan Kuras, Bunut, dan Kuala Kampar. Nelayan Bangkinang menangkap ikan menggunakan pancing, rawai, jaring insang dasar, jaring gebur (*gillnet*), bubu dasar.

Sejak zaman dahulu keberadaan Sungai Kampar memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitarnya baik yang bermata

pencapaian sebagai nelayan dan pembudidaya ikan, petani tanaman pangan serta kehutanan, bahkan yang tidak kalah pentingnya Sungai Kampar menjadi sarana transportasi bagi sebahagian masyarakat perikanan khususnya berupa usaha penangkapan (Zulkarnain, 2015).

Nelayan Indonesia menggunakan salah satu alat tangkap perikanan yaitu alat tangkap bubu. Bubu merupakan alat perangkap ikan yang dibuat dari bahan dasar potongan bambu dipecah kecil-kecil, tali plastik dan tempurung kelapa sebagai penutup di belakang yang dijalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk yang bermacam-macam, sedangkan Bubu Nelayan adalah bubu yang dipasang / dioperasikan di perairan besar (termasuk waduk, danau, dan laut) yang jenisnya sangat beraneka ragam, antara lain: bubu dasar, bubu apung, bubu hanyut, bubu jermal, bubu ambai, dan bubu apolo.

Adapun jenis umpan yang digunakan yaitu umpan hewani berupa cacing tanah dan ikan-ikan kecil, serta umpan buatan berupa ampas kelapa dan buah sawit yang sudah di olah sedemikian rupa. Umpan ini mempengaruhi hasil tangkapan yang mencakup bentuk serta warna umpan tersebut, agar mengetahui ada atau tidaknya pengaruh terhadap hasil tangkapan.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober selama tiga hari yang bertempat di sungai Kampar kiri di Desa Rantau Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

### 2.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen berupa rancangan acak lengkap (RAL), seluruh unit ditempatkan di lapangan, data hasil penelitian ditabulasikan dalam bentuk tabel untuk mengetahui pengaruh dari tiap-tiap umpan terhadap hasil tangkapan.

### 2.3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara pengambilan data yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

a) Pengambilan data kondisi umum lokasi penelitian, b) Melakukan wawancara kepada nelayan alat tangkap bubu, c) Mengetahui hasil tangkapan utama dan sampingan, dan d) Melakukan dokumentasi serta mentabulasikan data yang diperoleh selama penelitian.

## 2.4. Distribusi Frekuensi Ukuran *P.erosa*

Jenis umpan yang diamati pada saat penelitian ini ada dua yaitu bentuk dan warna. Perlakuan dalam penelitian ini menggunakan 2 jenis umpan, yaitu daging kelapa dan buah sawit yang sudah di olah serta 1 unit tanpa umpan yang dioperasikan dengan waktu, yaitu: 17.00-17.30 wib sore.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Perikanan Tangkap Bubu di Rantau Baru

Di daerah Pelalawan termasuk di desa Rantau Baru, nelayan setempat telah mencoba umpan cacing tanah, kelapa dan ulat jerman sebagai umpan pada alat tangkap bubu untuk menarik perhatian ikan yang ada di perairan Sungai Kampar agar mendekati alat penangkapan bubu yang sedang dioperasikan dan memakan umpan, sedangkan umpan buah sawit dijadikan umpan karena di daerah pelalawan penghasilannya dari kebun sawit, sehingga limbah dari buah sawitnya tidak berbuang sia-sia. Karena itu buah sawit juga digunakan sebagai umpan supaya buah sawit ada kegunaannya tidak hanya di jual saja.

### 3.2. Operasi Penangkapan Bubu

Menurut BPPI (1996), alat tangkap bubu lebih cocok dioperasikan di perairan dangkal, berkarang dan berpasir dengan kedalaman 2-7 m, karena umumnya terbuat dari bambu. Bubu diletakkan pada celah karang untuk menghadang ikan yang keluar dari celah karang dan posisi mulutnya harus menghadap ke hilir mudik ikan yang berada di perairan karang.

Penelitian dilakukan menggunakan alat tangkap bubu yang mana alat ini dioperasikan pada pinggiran perairan yang disebabkan bubu tersebut akan diikat pada tumbuhan atau batang kayu yang terletak dipinggiran sungai, adapun hasil dari penelitian yang dilakukan alat tangkap bubu ini dioperasikan pada jam 17.00 wib sore hari dengan waktu yang sama setiap 3 hari penelitian dan ada 3 tempat (blok) dengan masing-masing blok terdapat 3

alat tangkap serta penempatannya dilakukan secara acak.

Waktu pemasangan (*setting*) dan pengangkatan (*hauling*) ada yang dilakukan pagi hari, siang hari, sore hari sebelum matahari tenggelam. Lama perendaman bubu diperairan ada yang hanya direndam beberapa jam, ada yang direndam satu malam dan ada juga yang direndam tiga sampai empat hari (Martasuganda, 2002).

Perbedaan hasil tangkapan dapat dipengaruhi oleh bentuk cara pemasangan umpan dalam bubu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Martasuganda (2003) bahwa umumnya umpan diletakkan di tengah-tengah yaitu pada bagian bawah tengah atau bagian atas dari bubu baik dengan cara diikat ataupun digantung menggunakan pembungkus umpan.

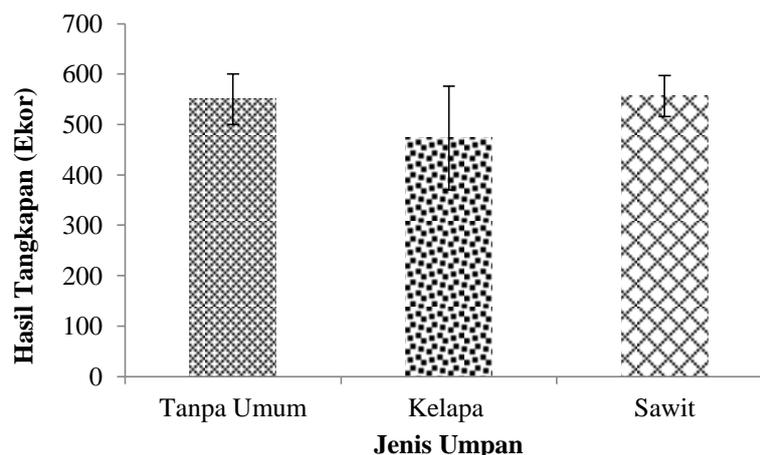
Penggunaan umpan pada suatu pengoperasian alat tangkap berfungsi untuk mengundang atau merangsang ikan sehingga sistem pengoperasian yang dilakukan akan lebih efektif (Bakhtiar, 2013). Umpan adalah faktor kunci dalam memancing dengan tali panjang karena ini metode memancing jenis ini sangat tergantung pada perilaku memangsa spesies ikan yang ditargetkan. Pengetahuan yang lebih baik tentang perilaku pencarian makanan pada ikan sangat penting untuk studi yang bertujuan untuk meningkatkan hasil memancing menggunakan tali panjang, khususnya melalui pengembangan umpan (Løkkeborg, 2014).

Batas respons ikan target terhadap bau umpan (*bait odour*) juga ditentukan oleh besarnya active space dimana tingkah laku food-searching berlangsung. Permasalahan pokok pada alat tangkap yang menggunakan umpan terletak pada pemahaman yang lebih baik tentang proses tertangkapnya biota laut dengan alat tangkap tersebut. Fokus utama untuk memahami proses tertangkapnya ikan ialah tertuju pada umpan yang merangsang ikan untuk makan, kemudian penglihatan dan penampilan fisik yang dapat menstimulasi respons positif atau negatif terhadap alat tangkap (Reppie, 2010).

Lebih lanjut di jelaskan pula bahwa efektivitas alat tangkap secara umum tergantung pada faktor-faktor antara lain parameter alat tangkap itu sendiri (rancang bangun dan konstruksi), pola tingkah laku ikan, ketersediaan atau kelimpahan ikan, dan kondisi oseanografi.

### 3.3. Hasil Tangkapan Alat Tangkap Bubu

Data hasil tangkapan di Desa Rantau Baru ini di kumpulkan dari hasil tangkapan alat tangkap bubu lipat, jumlah tangkapan keseluruhan selama penelitian adalah sekitar 8540 g dengan hasil tangkapan terdiri dari 4 jenis ikan dan udang yaitu sebanyak 82 ekor yang terdiri dari umpan kelapa 1420 gram, umpan sawit 1670 g, dan tanpa umpan 1650 g. Data hasil tangkapan dapat dilihat pada Gambar 1.



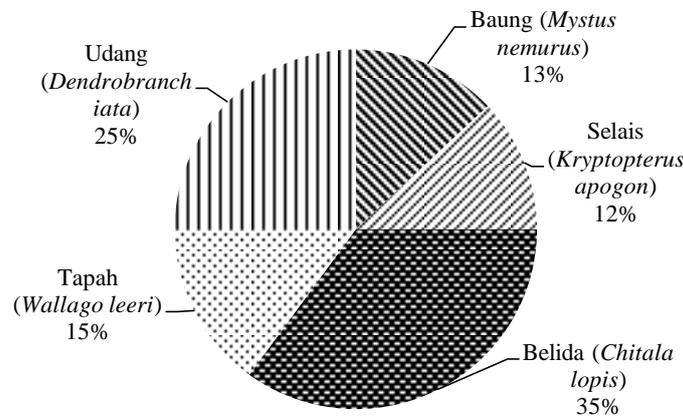
**Gambar 1. Hasil Tangkapan berdasarkan Jenis Umpan**

Gambar 1 terdapat perlakuan di masing-masing tempat dengan umpan yang berbeda, di perlakuan tanpa umpan totalnya 1650 g dengan rata-rata ( $550 \text{ g} \pm 50$ ), pada perlakuan kelapa totalnya 1420 g dengan rata-rata ( $473.3$

$\text{g} \pm 102.63$ ) dan pada perlakuan sawit totalnya 1670 g dengan rata-rata ( $556.7 \text{ g} \pm 40.41$ ). Sedangkan umpan yang hasil tangkapan paling banyak itu terdapat pada umpan sawit dengan hasil tangkapan sekitar 1670 g.

Hasil tangkapan bubu yang didapat selama penelitian menurut berat sebanyak 4740 g yang terdiri dari umpan kelapa 1420 g, umpan sawit 1670 g, dan tanpa umpan 1650 g. Dari

hasil tangkapan ini umpan sawit dapat menghasilkan hasil tangkapan yang cukup banyak dari hasil tangkapan yang lain



**Gambar 2. Persentase Hasil Tangkapan Bubu dalam Jenis Individu (ekor)**

Perbedaan hasil tangkapan dapat dipengaruhi oleh kandungan kadar lemak pada umpan. Bubu dengan umpan yang memiliki kandungan lemak yang tinggi dan memiliki bau yang menyengat sehingga lebih disukai oleh ikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rahardjo (1993) bahwa umpan yang mengandung banyak lemak akan memberikan ransangan yang lebih terhadap ikan target.

Perbedaan hasil tangkapan juga dapat dipengaruhi oleh tekstur dan bau dari jenis umpan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Riyanto (2008), bahwa jumlah hasil tangkapan bubu sangat dipengaruhi oleh bau umpan, tekstur, ketahanan serta kecepatan dispersi bau umpan di perairan.

Kandungan air yang terdapat pada umpan juga dapat mempengaruhi perbedaan hasil tangkapan pada bubu yang menggunakan

umpan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fitri (2008), bahwa semakin banyak kandungan air dalam umpan maka akan mempercepat proses dispersi dan distribusi bau dalam air, sehingga ikan dapat cepat merespons bau yang ditimbulkan. Kandungan air yang cukup tinggi akan membantu dalam proses dispersi zat kimia, sehingga ikan akan dapat dengan cepat memberi respons terhadap bau umpan.

**3.4. Hasil Tangkapan Menurut Jenis Ikan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa dari kelima jenis umpan yang digunakan berpengaruh terhadap hasil tangkapan. Adapun hasil ikan yang tertangkap adalah ikan baung (*Mystus nemurus*), belida (*Chitala lopis*), selais (*Kryptopterus apogon*), tapah (*Wallago leeri*), dan Udang (*Dendrobranchiata*).

**Tabel 3. Hasil yang Tertangkap Selama Penelitian**

No	Jenis ikan	Nama ilmiah	Jumlah (g)	Jumlah (ekor)
1	Baung	<i>Mystus nemurus</i>	2480	9
2	Belida	<i>Chitala lopis</i>	1760	8
3	Selais	<i>Kryptopterus apogon</i>	2700	24
4	Tapah	<i>Wallago leeri</i>	860	10
5	Udang	<i>Dendrobranchiata</i>	740	17
<b>Jumlah</b>			<b>8540</b>	<b>82</b>

Jumlah hasil tangkapan berdasarkan jenis ikan menunjukkan bahwa hasil tangkapan yang terbanyak yaitu ikan selais yang mana dalam jumlah perindividu sebanyak 24 ekor dan jumlah berat sebanyak

2700 g adapun data hasil tangkapan yang paling sedikit ditunjukkan pada ikan belida pada jumlah per-individu sebanyak 8 ekor dan jumlah berat sebanyak 1760 g. Dengan jumlah total keseluruhan berat berjumlah 8540 g dan

82 ekor dalam jumlah individu, sedangkan pada ikan jenis lain seperti baung jumlah per-individu sebanyak 9 ekor serta jumlah berat sebanyak 2480 g, tapah jumlah per individu sebanyak 10 ekor serta jumlah berat sebanyak 860 g dan Udang jumlah per individu sebanyak 17 ekor serta jumlah berat sebanyak 740 g.

Hasil tangkapan diatas merupakan hasil tangkapan menurut jenis ikan yang tertangkap dengan umpan yang berbeda, hasil tangkapan pertama yaitu ikan baung dengan hasil tangkapannya per-individu menurut umpan sebagai berikut, umpan kelapa 3 ekor, umpan sawit 4 ekor, dan tanpa umpan 2 ekor, selanjutnya ikan belida dengan hasil tangkapan per-individu sebagai berikut, umpan kelapa 2 ekor, umpan sawit 3 ekor, dan tanpa umpan 3 ekor, lalu ikan selais dengan hasil tangkapan per-individu sebagai berikut, umpan kelapa 7 ekor, umpan sawit 9 ekor, dan tanpa umpan 8 ekor, selanjutnya ikan tapah dengan hasil tangkapannya per-individu sebagai berikut, umpan kelapa 3 ekor, umpan sawit 4 ekor, dan tanpa umpan 3 ekor, dan terakhir udang dengan hasil tangkapannya per-individu sebagai berikut, umpan kelapa 6 ekor, umpan sawit 7, dan tanpa umpan 4 ekor. Dengan total semua hasil tangkapan berjumlah 68 ekor.

Kandungan unsur pada buah sawit menurut hasil uji yang dilakukan Institut Pertanian Bogor (IPB) terhadap komposisi kandungan nutrisi PKM sawit didapatkan fakta bahwa, kadar protein berkisar 15-18 %; mengandung sekitar 10 % kandungan asam amino esensial; kadar lemak sebesar 9,5 %; serat kasar 25,19%; dan rasio Ca:P adalah 1:2,4. PKM juga mengandung *trace* mineral mangan (Mn) yang baik. Sedangkan mutu standar bungkil kelapa meliputi kandungan nutrisi dan batas toleransi aflatoxin. Bungkil kelapa mengandung 11% air, minyak 20%, protein 45%, karbohidrat 12%, abu 5%, BO 84% dan BETN 45,5%. Bungkil kelapa banyak dimanfaatkan sebagai pakan ternak karena memiliki kandungan protein yang cukup tinggi.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Dari kedua jenis umpan termasuk menggunakan tanpa umpan yang digunakan, terdapat pengaruh pemberian jenis umpan yang berbeda terhadap hasil tangkapan. Pada

umpan ampas kelapa didapatkan hasil berat individu sebanyak 1420 g, pada sawit dalam jumlah individu sebanyak 1670 g, dan pada tanpa umpan dengan jumlah individu 1650 g, total hasil tangkapan sekitar 8540 g dan juga ada pengaruh tempat peletakan alat tangkap bubu tersebut. Jenis ikan yang tertangkap adalah baung sebanyak 9 ekor, belida sebanyak 8 ekor, selais sebanyak 24 ekor, tapah sebanyak 10 ekor dan Udang sebanyak 17 ekor.

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu sebaiknya penggunaan jenis umpan buah sawit dianjurkan untuk penangkapan ikan di perairan Sungai Kampar Desa Rantau Baru Kec Pangkalan Kerinci karena umpan ini mempengaruhi pada hasil tangkapan dan juga buah sawit ini terdapat banyak sekali di daerah penangkapan karena daerah ini penghasil sawit terbanyak.

#### Daftar Pustaka

- Anhar. S, dan Wijaya. S. (2013). Hasil Tangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) Menggunakan Alat Tangkap Bubu Lipat yang Didaratkan di TPI Tanjung Sari Kabupaten Rembang. *Journal of Management of Aquatic*.
- Balai pengembangan dan penangkapan ikan. (1996). *Trammel Net dan Jarring Arad*, BBPPI : Semarang.
- Direktorat Jendral Perikanan. (1997). *Jaring Trawl dan Jaring yang Menyerupai Trawl Tetapi bukan Trawl*, Juklak SK Mentan No. 503/Kpts/Um/1980.
- Effendi, I dan W. Oktariza. (2006). *Manajemen Agribisnis Perikanan*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Ervan, B., H. Boesono, dan Sardiyatmo (2014). Pengaruh Perbedaan Waktu dan Umpan Penangkapan Lobster (*Panulirus* sp) dengan Alat Tangkap Krendet (*Trap Net*) di Perairan Watukarung Kabupaten Pacitan. *Journal of Fisheries Resources utilization Management and Technology* 3(3):168-175.
- Fitri. (2011). Respons Makan Ikan Kerapu Macan (*Ephinephelus fuscoguttatus*) Terhadap Perbedaan Jenis dan Lama Waktu Perendaman Umpan.
- Hoobs, G., Hodgkin W. (1982). *The Bakteriologi of Fish Handling and*

- Processing. *Developments in Food Microbiology*, (1):71-117.
- Løkkeborg, S., Siikavuopio, S.I., Humborstad, O.B., Utne-Palm, A.C., Ferter, K. (2014) Towards More Efficient Longline Fisheries: Fish Feeding Behaviour, Bait Characteristics and Development of Alternative Baits. *Rev Fish Biol Fisheries*, 24:985–1003 8
- Lokkeborg, S. (1994). Fish behavior and longlining (10-Ferno A, Solemdal P, Tilseth S. 1986. Field studies on the behaviour of whiting (*Gadus merlangus*) toward bait hooks. *Fisk Dir. Ser. Hav. Unders.*18,83-95.